

Integrasi Keislaman Dalam Kurikulum *Clinical Skills* PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Integration of Islam in The Curriculum Clinical Skills Medical Education Study Program Uin Maulana Malik Ibrahim Malang

Riskiyah^{1*} Nur Laili Susanti²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Jalan Locari, Tlekung, Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur Indonesia

*Corresponding author

Email: riskiyahdr@gmail.com

A b s t r a c t

Keyword :
CSL,
Curriculum,
Islamic Integration

Background: A medical education curriculum that integrates Islamic content is necessary for Muslim doctors. Implementing Islamic integration in medical science must be reflected in curriculum development and learning. **Objective:** This research aims to determine how Islamic integration is implemented in the CSL curriculum in the Medical Education Study Program at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. **Method:** This research used a qualitative phenomenological with purposive sampling. In-depth interviews were conducted with 16 people, namely ten students and six lecturers, at the UIN Malang Medical Education Study Program. **Results:** The results of the research found six themes, including Islamic integration was still lacking in the CSL curriculum; Islamic values material that needed to be integrated into the CSL curriculum; Forms of activities that incorporate Islamic values into the CSL curriculum; Needed to include Islamic integration in the assessment OSCE; There needed to be a guidebook in the form of a CSL module that contains the theory and practice of Islamic integration; Prepared lecturers as role models for doctors who apply Islamic values in the CSL curriculum. **Conclusion:** The integration of Islam in the CSL curriculum still has many shortcomings that need to be improved.

Kata kunci :
CSL,
Kurikulum,
Integrasi Islam

A B S T R A K

Latar belakang: Adanya kurikulum pendidikan kedokteran yang mengintegrasikan muatan keislaman merupakan kebutuhan bagi dokter muslim. Implementasi integrasi Islam dalam ilmu kedokteran harus tercermin dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan integrasi Islam dalam kurikulum CSL di Program Studi Pendidikan Dokter UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. **Metode:** Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Wawancara secara mendalam dilakukan kepada 16 orang yaitu 10 mahasiswa dan 6 dosen Program Studi Pendidikan Dokter UIN Malang. **Hasil:** Hasil penelitian didapatkan 6 tema antara lain: Integrasi Keislaman masih kurang dalam Kurikulum CSL, Materi nilai-nilai keislaman yang perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum CSL, Bentuk kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kurikulum CSL, Perlu memasukkan integrasi Islam dalam penilaian OSCE, Perlu ada buku panduan berupa modul CSL yang berisi teori ataupun praktek integrasi keislaman, Menyiapkan dosen sebagai role model dokter yang menerapkan nilai-nilai keislaman di dalam kurikulum CSL. **Kesimpulan:**

LATAR BELAKANG

Clinical Skills/ Keterampilan klinik yang biasa dikenal dengan CSL (*Clinical Skills Laboratory*) merupakan salah satu proses belajar di kedokteran untuk memberikan materi tentang keterampilan klinis sedini mungkin pada mahasiswa di tahap sarjana. Kompetensi “keterampilan klinis” (CSL) terdiri dari anamnesis, pemeriksaan fisik, pemeriksaan klinis, memakai penalaran diagnostik, melakukan prosedur secara benar, komunikasi efektif, adanya kerja tim, serta profesionalisme.¹ Keterampilan klinis (CSL) dirancang untuk membantu melatih mahasiswa kedokteran sebelum kontak pertama mereka dengan pasien. CSL memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar pada simulor dan model di lingkungan yang aman.²

Kurikulum pendidikan kedokteran yang mengintegrasikan muatan Islam adalah kebutuhan bagi dokter muslim. Nilai-nilai Islam, moral serta etika dimasukkan pada kegiatan pembelajaran tahap akademik. Dokter muslim harus bisa menjaga niat semata mengharap Ridho Allah, mempraktikkan pengetahuan dan keterampilannya sejalan dengan ajaran Islam, serta menjunjung tinggi etika professional maupun etika keislaman. Dari hal diatas, maka profesi dokter Muslim mempunyai tanggung jawab yang sangat besar.³

Salah satu tujuan dari memasukkan integrasi Islam ke dalam kurikulum pendidikan kedokteran adalah agar dapat memberikan bekal kepada peserta didik ketika nanti mereka praktik akan menghadapi masalah/isu etik terkait agama Islam dalam karir mereka sebagai dokter. Salah satu karakter dari agama Islam adalah memberikan makna dari peristiwa

kehidupan yang dihadapi, dan integrasi Islam dalam kurikulum pendidikan kedokteran membantu dokter memahami cara memberikan perawatan medis kepada pasien yang beragama Islam.⁴

Dokter muslim harus menjalankan kaidah Islam, yaitu menjalankan nilai-nilai takwa, mempunyai etika professional (adab) serta akhlaq, serta mempunyai tanggung jawab yang besar. Dokter muslim akan menjumpai berbagai jenis pertanyaan terkait persoalan yang kontroversial misalnya isu tranplantasi, operasi kelamin, mengatur kehamilan, aborsi, yang membutuhkan pengetahuan serta sikap yang didasari oleh keislaman yang kuat sebagai tanggung jawab perilaku muslim.⁵

Implementasi integrasi Islam pada ilmu kedokteran harus tergambar dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Penyiapan dokter membutuhkan perangkat kurikulum yang dapat menyiapkan dokter yang ideal, khususnya dokter muslim yang berkualitas dan berkarakter. Perangkat kurikulum pendidikan dokter yang berlandaskan integrasi pendidikan Islam dan ilmu-ilmu kedokteran serta dapat menghasilkan lulusan para dokter yang menguasai bidangnya maupun memiliki kepribadian muslim ideal.⁶ Integrasi Islam dalam kurikulum Program Studi dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu pertama mencari argumentasi dalil yang relevan (ayatisasi). Kedua, membiasakan mahasiswa membaca al-Quran pada saat perkuliahan untuk mendekatkan pada nilai-nilai ilahiyah. Ketiga, penerapan nilai, perilaku, dan akhlak Islami. Penerapan integrasi ini, maka dosen mata kuliah umum dituntut untuk memahami ilmu agama, sehingga mampu mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran. Sementara dosen mata kuliah agama juga harus mengaitkan materi yang

disampaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁷

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggali secara mendalam bagaimana pelaksanaan integrasi islam dalam kurikulum CSL di PSPD (Program Studi Pendidikan Dokter) FKIK (Fakultas Kedokteran dan Ilmu-ilmu Kesehatan) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang masih baru dan sedang mencari bentuk untuk membunikan wacana integrasi islam dalam ilmu kedokteran secara sistematis, empiris, dan operasional.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2021 di PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penentuan informan secara *purposive sampling*. Wawancara secara mendalam dilakukan kepada 16 orang yang terdiri dari 10 mahasiswa (2 orang mewakili tiap angkatan 2016, 2017, 2018, 2019, 2020) dan 6 orang dosen PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2 dosen dari mata kuliah agama, 4 dosen dari mata kuliah kedokteran).

Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Reduksi data dengan cara membuat transkripsi dari hasil wawancara, mengelompokkan kata-kata kunci, membuat kategori, mengelompokkan kategori dalam subtema kemudian merumuskan tema. Untuk mendapatkan data yang kredibel, dalam penelitian ini juga digunakan metode triangulasi yaitu mengecek hasil wawancara dari berbagai informan. Selain itu data yang diperoleh dari hasil wawancara juga di cek dengan data yang diperoleh melalui dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini didapatkan 6 tema yang menggambarkan integrasi keislaman dalam kurikulum CSL di PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang antara lain: Integrasi Keislaman masih kurang dalam Kurikulum CSL, Materi nilai-nilai keislaman yang perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum CSL, Bentuk kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kurikulum CSL, Perlu memasukkan integrasi Islam dalam penilaian OSCE, Perlu ada buku panduan untuk kurikulum terintegrasi islam dalam CSL, Menyiapkan dosen sebagai role model dokter yang menerapkan nilai-nilai keislaman di dalam kurikulum CSL. Berikut 6 tema dari penelitian ini:

1. Integrasi keislaman masih kurang dalam Kurikulum CSL

CSL merupakan pelajaran skill yang lebih mengarah melihat kemampuan psikomotor mahasiswa. Modul blok sudah ada integrasi kurikulum keislamannya tetapi pada kurikulum CSL, baru satu tahun ini kurikulumnya memasukkan integrasi keislaman tetapi hanya sebatas mengucapkan bismillah sebelum melakukan tindakan dan melakukan KIE pasien bahwa kesembuhan datangnya hanya dari ALLAH. Dari sebagian besar informan berpendapat bahwa kurikulum keislaman belum terintegrasi ke dalam kurikulum CSL. Berikut ini kutipan dari beberapa informan:

“Ketika pengantar CSL, kurang dijelaskan terkait integrasi keislaman, sehingga memang integrasinya kurang mengena” (W070121).

“Untuk praktik CSLnya itu kayak bebat seperti itu kurang ada sih dari integrasi keislaman, kebersihan itu biar gak apagitu untuk menjaga kebersihan” (H150121).

“Kurangnya integrasi mungkin tidak terbiasa untuk membaca basmallah ketika melakukan OSCE” (S110121).

Menurut informan juga kurangnya integrasi keislaman dalam kurikulum CSL ini bisa dikarenakan beberapa hal antara

lain: Pertama, tenaga pendidik di PSPD UIN Malang tidak semuanya berlatarbelakang Pendidikan Islam sehingga belum terbiasa mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pengajaran. Kedua, materi CSL masih banyak yang belum terintegrasi islam dan pemberian KIE dalam pendekatan secara keislaman masih kurang. Ketiga, Setiap pertemuan pembelajaran CSL, pembacaan basmallah dan KIE kesembuhan dari ALLAH belum terlalu ditekankan. Fokus Prodi masih kebanyakan di kognitif sehingga masih perlu dirapatkan lagi keperluan mahasiswa di bidang keterampilan yang terintegrasi keislaman.

2. Materi nilai-nilai keislaman yang perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum CSL

Kurikulum di PSPD agar sesuai dengan visi misi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) dan Program Studi Pendidikan Dokter (PSPD) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang maka harus terintegrasi semuanya ke dalam kurikulum keislaman agar nantinya dapat menghasilkan lulusan dokter yang dapat menerapkan nilai-nilai keislaman ke dalam praktik profesi dokternya. Berikut kutipan dari beberapa informan terkait kurikulum keislaman yang perlu dimasukkan ke dalam CSL:

“Ketika ada CSL KB ada materi teori tentang integrasi keislaman, CSL Pemasangan kateter yang berhubungan dengan hukum penajisan dalam melaksanakan sholat” (AN090121).

“Mahasiswa kedokteran harus bisa memberikan pelayanan kesehatan secara islami kayak tayamum misal pada orang sakit gimana caranya sholat pada pasien dengan kondisi khusus, bagaimana memandikan jenazah” (AV010121).

“Bisa ditambahi sama doa-doa atau ayat-ayat yang berhubungan dengan kesabaran, ayat yang berhubungan dengan kesembuhan” (AY030121)

Sebagian besar informan menyatakan bahwa kurikulum keislaman yang perlu

dimasukkan ke dalam CSL adalah terkait dengan program KB (misal susuk, IUD, suntik) dari segi islam, kebutuhan shalat pada pasien yang terpasang kateter, cara sholat pada pasien dengan keadaan khusus, memandikan jenazah, komunikasi dokter muslim, doa yang berhubungan dengan kesehatan. Selain itu, mahasiswa juga diajarkan terkait cara menjamak dan mengqoshor sholat setelah pasien sadar dari sakitnya, tindakan pada pasien yang sudah meninggal.

3. Bentuk kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kurikulum CSL

Integrasi keislaman ini perlu dimasukkan dalam kurikulum CSL kedepannya. Ada beberapa informan menyatakan bahwa pelaksanaan untuk CSL yang terintegrasi ini lebih baik disisipkan ke dalam kurikulum CSL yang sudah ada, tetapi ada beberapa pendapat dari informan yang berbeda bahwa pelaksanaan CSL terintegrasi islam lebih baik dilaksanakan dalam bentuk *shortcourse*/pelatihan dan adanya kolaborasi antara dosen kedokteran dan dosen keislaman. Berikut kutipan dari informan terkait bentuk pelaksanaan CSL yang terintegrasi islam yaitu:

“Untuk memasukkan ke dalam apa namanya ke dalam kurikulum apa namanya jam-jam kuliah mungkin agak repot ya itu jadikan pelatihan aja itu nggak masalah gitu kalau saya jadikan semacam apa short course gitu itu saya kira ndak terlalu memberatkan” (AV010121).

“Mending dibuat pelatihan aja model CSL yang terintegrasi Islam ini karena topic yang ada sudah penuh” (TF040121).

Sebagian informan berpendapat bahwa lebih baik kegiatan CSL yang terintegrasi keislaman diadakan *shortcourse*/pelatihan saja dengan menggabungkan antara instruktur dengan dosen keislaman pada satu waktu sehingga pada saat kegiatan tersebut ada yang menerangkan dari segi ilmu kedokteran dan ada juga yang menerangkan dari segi ilmu

islam sehingga menjadi satu kesatuan ilmu yang didapat oleh mahasiswa.

4. Perlu memasukkan integrasi Islam dalam penilaian OSCE (Objective Structured Clinical Examination)

Selama ini penilaian OSCE hanya berkaitan dengan skill yang dilakukan oleh mahasiswa belum menyentuh ranah integrasi Islam misalkan membaca bismillah atau kesembuhan datangnya dari ALLAH yang ikut dimasukkan ke dalam penilaian. Berikut ini kutipan dari beberapa informan terkait perlunya dimasukkan integrasi Islam sebagai salah satu penilaian OSCE:

“Perlu masuk OSCE untuk membiasakan baca bismillah” (F130121).

“Dinilai aja dinilai, kita memesankan bahwa itu hal yang penting” (AY030121)”.

“Menurut saya perlu karena setiap materi yang terus diajarkan menjadi alam bawah sadar sudah tertanam bentuk komunikasi yang menjadi ciri khas dari dokter muslim” (RO120121).

“Harusnya bisa dimasukkan karena itu suatu kekhasan, wajib kalau mahasiswa UIN ya dimasukkan aja kayak biasanya” (AV010121).

Semua informan menyampaikan bahwa perlu memasukkan integrasi keislaman terutama terkait membaca Bismillah dan menyampaikan bahwa kesembuhan datang dari ALLAH pada penilaian ujian OSCE. Hal ini perlu selalu ditanamkan dalam pikiran mahasiswa bahwa ini penting agar selalu menjadi pembiasaan mahasiswa ketika berhadapan dengan pasien dan merupakan bagian dari sikap dan komunikasi sebagai dokter muslim. Selama ini hanya sebagian kecil mahasiswa yang hanya mengucapkan bismillah dan mengedukasi pasien bahwa kesembuhan datang dari ALLAH pada saat ujian, karena memang belum ditekankan untuk selalu dilakukan baik oleh instruktur maupun para pembuat soal pada saat ujian OSCE. Jika ini dimasukkan dalam penilaian ujian setidaknya menjadi ciri khas tersendiri

dan kebiasaan bagi mahasiswa kedokteran UIN Malang.

5. Perlu ada buku panduan berupa modul CSL yang berisi teori ataupun praktek integrasi keislaman

Dalam CSL selama ini belum ada buku panduan tersendiri terkait kurikulum islam yang terintegrasi dalam kurikulum CSL. Adanya buku panduan menjadi acuan bagi para dosen dan mahasiswa ketika melaksanakan kegiatan CSL yang terintegrasi Islam sehingga tidak keluar dari jalur yang sudah ditetapkan oleh tim CSL. Berikut ini kutipan dari informan terkait perlu adanya buku panduan CSL yang terintegrasi islam:

“Buku panduannya perlu, karena kalau di lingkungan UIN hal ini menjadi ciri khas, di Universitas lain mungkin tidak perlu karena memang tidak memfokuskan integrasi keislaman” (RS140121)

“Menurut saya buku panduannya perlu, namun disusun secara singkat dan mudah dipahami karena tidak semua mahasiswa berasal dari madrasah, dan disusun lebih kontekstual/sesuai kasus” (AN090121).

“Buku panduan bisa dibuat kasus/aplikatif yang menggambarkan scenario di lapangan, jadi tidak perlu teori yang terlalu banyak” (AM100121).

Semua informan menyatakan bahwa perlu adanya buku panduan CSL yang terintegrasi Islam. Buku panduan itu sebaiknya dijadikan satu atau diselipkan dengan buku manual CSL yang sudah ada sehingga tidak perlu ada buku panduan khusus untuk CSL yang terintegrasi dalam islam. Buku panduan itu perlu dibuat oleh tim dari dosen keislaman bersama tim dosen dari kedokteran agar berjalan secara sinkron tidak sendiri-sendiri. Perlu adanya diskusi antara ahli bidang kedokteran dan keislaman untuk membahas kasus kedokteran apa saja yang ada hubungannya dengan keislaman kemudian dituangkan dalam buku panduan. Selain itu dalam buku panduan itu lebih baik dimasukkan hanya sedikit teori dan memasukkan lebih banyak ke arah aplikatif berupa kasus yang

berhubungan dengan skills dan keislaman yang mungkin banyak ditemukan oleh mahasiswa di lapangan pada saat menangani pasien.

6. Menyiapkan dosen sebagai role model dokter yang menerapkan nilai-nilai keislaman di dalam Kurikulum CSL

Dosen merupakan seseorang yang lebih paham terhadap ilmu yang akan diajarkan kepada mahasiswa. Jika ada kurikulum CSL yang terintegrasi dalam kurikulum keislaman maka para dosen juga harus belajar tentang hal keislaman dan dapat menjadi role model bagi mahasiswanya. Berikut ini kutipan dari beberapa informan terkait dosen sebagai role model harus juga belajar agama:

“Yang paling penting adalah menjadi role model terhadap konsep integrasi tersebut, menyiapkan dosen itu paham how to become good doctor dan bagaimana hal-hal penting yang menjadi distingsi seorang dokter muslim dengan dokter yang umum pada lainnya” (RZ020121)

“Mahasiswa butuh role model yang dapat dijadikan contoh sosok yang tidak hanya pandai dalam ilmu kedokteran tetapi juga dari segi agama” (AV010121)

Menurut beberapa informan, PSPD UIN Malang harus menyiapkan para dosennya agar paham terkait ilmu keislaman yang diintegrasikan dalam kurikulum CSL ini. Dosen harus paham bagaimana menerapkan tidak hanya untuk menjadi seorang dokter yang baik akan tetapi juga menjadi seorang dokter muslim. Dosen harus belajar juga tentang ilmu keislaman yang dikaitkan dengan kesehatan dan ilmu kedokteran, karena ada pendapat dari informan bahwa beberapa dosen kedokteran di UIN Malang kurang memiliki wawasan keislaman yang dikaitkan dengan kedokteran ini.

PEMBAHASAN

1. Integrasi keislaman masih kurang dalam Kurikulum CSL

Materi CSL juga masih banyak yang belum terintegrasi dalam kurikulum Islam. Maka langkah-langkah yang ditempuh untuk memperbaiki kurikulum CSL yang kurang terintegrasi Islam agar kedepannya dapat menghasilkan seorang dokter muslim adalah lewat perbaikan kurikulum yang memasukkan serta mengintegrasikan keislaman sebagai kajian tersendiri ataupun terintegrasi ke mata kuliah yang berhubungan dengan kedokteran. Memasukkan nilai-nilai Islami, moral serta etika ke dalam proses maupun kegiatan pembelajaran dengan kasus ataupun tema langsung pada kegiatan praklinik serta klinik. Islamisasi dari kurikulum juga dikerjakan lewat pengintegrasian dosen (mempunyai keahlian dalam nilai-nilai islam), materi pendidikan (nilai serta hukum Islam berhubungan dengan dunia kedokteran) dan pada kegiatan kajian.⁵

Pemberian KIE yang dikaitkan dengan keislaman juga masih sangat kurang pada CSL dan belum menjadi pembiasaan. Agama bisa dijadikan sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani kehidupannya. Agama juga dapat menolong umat manusia dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Memberikan pemahaman terhadap sesuatu yang belum diketahui oleh orang lain, secara sadar ataupun tidak sadar hal itu membuat seseorang merasa tertolong.⁸ Adanya KIE dalam kegiatan CSL ini yang terintegrasi keislaman diharapkan mahasiswa dapat memberikan penjelasan terkait tindakan kedokteran dari segi agama kepada pasien. KIE merupakan suatu aktivitas komunikasi dimana terjadi proses komunikasi serta edukasi dengan penyaluran informasi.⁹ KIE memiliki tujuan yaitu menyusun atau menghasilkan pengetahuan serta penjelasan bersama sehingga terjadi perubahan pada sikap, perilaku maupun perubahan secara social.¹⁰

2. Materi nilai-nilai keislaman yang perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum CSL

Mayoritas informan mengungkapkan ada beberapa topik yang bisa dikaitkan dengan integrasi Islam perlu untuk di masukkan juga ke dalam kurikulum CSL. Adanya integrasi ilmu keislaman pada PSPD UIN Malang, diharapkan institusi ini dapat menciptakan seorang dokter muslim yang mempunyai karakter yang khas dan lain dengan institusi pendidikan dokter di tempat lainnya.⁶ Model integrasi yaitu menjadikan Al Qur'an dan Sunnah menjadi satu teori ilmu yang besar sehingga ayat-ayat Qauliyah dan Qauniah dapat digunakan untuk membangun dan memperluas ilmu. Tujuan integrasi dalam konteks ini mengacu pada integrasi pengetahuan umum dengan islam, tanpa menghilangkan keunikan kedua ilmu tersebut.¹¹

3. Bentuk kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam Kurikulum CSL

Ada beberapa pendapat terkait bentuk kegiatan CSL yang terintegrasi Islam ini. Beberapa informan berpendapat bahwa pelaksanaan untuk CSL yang terintegrasi ini lebih baik disisipkan ke dalam kurikulum CSL yang sudah ada, tetapi ada juga yang berpendapat bahwa sebaiknya kegiatan CSL tersebut diadakan *shortcourse*/pelatihan serta terdapat kolaborasi antara dosen kedokteran dan dosen keislaman.

Saat ini pendidikan dituntut untuk melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak dalam berbagai aktivitas Pendidikan.¹² Kolaborasi yang dimaksud disini adalah antara dosen kedokteran dan dosen agama saling bekerja sama untuk membuat modul CSL yang terintegrasi Islam sehingga tujuan dari pembuatan modul CSL ini tercapai. Selain itu, antara dosen tersebut bisa saling berbagi dan bertukar ilmu agar dapat diajarkan kepada mahasiswa. Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran membutuhkan pemilihan pendekatan, strategi atau metode yang efektif dalam proses pembelajaran.¹³ Pembelajaran secara professional lebih

mungkin terjadi ketika dosen mempunyai peluang untuk berpartisipasi secara aktif pada proses pembelajaran, bekerja sama serta mencari ilmu dari dosen yang lain.¹⁴ Kolaborasi yaitu aktivitas timbulnya kerjasama antara berbagai pihak untuk menciptakan tujuan pendidikan, baik dari pihak dalam ataupun luar lembaga Pendidikan.¹² Kolaborasi tersebut dilakukan dengan berbagai alasan untuk meningkatkan kualitas serta kinerja.¹⁵

Selain berkolaborasi antara dosen yang berbeda ilmu, mengadakan pelatihan juga penting untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa. Pelatihan adalah suatu cara yang integral sehingga dalam pelaksanaan pelatihannya dikerjakan secara utuh serta komprehensif. Tujuan diadakan program pelatihan adalah untuk meningkatkan skills baik itu praktik ataupun teoritis serta adanya tingkah laku yang berubah menjadi lebih baik.¹⁶ Pelatihan bagian dari pendidikan dengan waktu yang pendek agar mahasiswa memperoleh keterampilan operasional sistematis. Pelatihan juga memberikan peningkatan pada pola pikir dan beraksi mahasiswa, terampil berpengetahuan serta memiliki sikap yang tepat untuk praktik pembelajaran.¹⁷

4. Perlu memasukkan integrasi Islam dalam penilaian OSCE

Jika dalam penilaian OSCE selalu menerapkan integrasi Islam untuk dimasukkan ke salah satu aspek penilaian maka mahasiswa diharapkan kedepannya selalu melakukan integrasi Islam ini dalam setiap tindakan apapun kepada pasien karena sudah menjadi kebiasaan yang harus selalu dikerjakan. Evaluasi dalam pendidikan terintegrasi Islam berhubungan dengan yang telah difirmankan dalam Alqur'an yaitu objek yang dievaluasi dari mahasiswa tidak hanya hal yang berhubungan dengan aspek intelektual serta keagamaan saja akan tetapi terdapat keseimbangan antara keduanya. Mahasiswa dievaluasi tingkah laku keagamaan, sosial, keilmuan, keterampilan.¹⁸

5. Perlu ada buku panduan berupa modul CSL yang berisi teori ataupun praktek integrasi keIslaman

Semua informan mengatakan bahwa perlu adanya buku panduan berupa modul CSL yang berisi teori ataupun praktek integrasi keislamannya. Modul ialah bahan pendidikan yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan disusun dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil yang memungkinkan mahasiswa belajar secara mandiri dalam jangka waktu tertentu.¹⁹ Modul pembelajaran terdiri dari berbagai aktivitas yang dirancang untuk membantu mahasiswa mencapai berbagai tujuan pembelajaran. Modul memiliki *self-contained*, yang berarti bahwa modul dapat dikemas dalam satu kesatuan yang utuh untuk mencapai kompetensi tertentu. Nilai-nilai keislaman bisa diintegrasikan dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran bernuansa Islami.²⁰ Pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam memberikan kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan konseptual dengan pengalaman mereka dalam hidup sebagai seorang muslim, sehingga pembelajaran menjadi bermakna.²¹

6. Menyiapkan dosen sebagai role model dokter yang menerapkan nilai-nilai keislaman di dalam Kurikulum CSL

Informan mengatakan bahwa dosen itu harus bisa menjadi role model bagi mahasiswa sehingga dosen juga harus selalu belajar. Sebagian besar dosen Program Studi Pendidikan Dokter (PSPD) masih sedikit memiliki pengetahuan terkait ilmu keislaman yang dikaitkan dengan kedokteran khususnya dalam kegiatan CSL. Oleh karena itu alangkah baiknya seorang dosen terus belajar tidak hanya ilmu kedokteran tetapi ilmu agama sehingga dapat membagikan ilmunya kepada mahasiswa apalagi dari kampus UIN Malang yang memang berlatar belakang agama. Dosen yang merupakan seorang pendidik professional dan ilmuan, harus

memperluas keilmuannya secara terus menerus. Dosen mempunyai tugas dalam menyalurkan, mengembangkan serta menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi lewat pendidikan, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat.²² Selain itu dosen tidak hanya melakukan tugas memberikan pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga menanam nilai (*value*) dan membangun karakter (*character building*) mahasiswa mereka secara konsisten dan berkelanjutan.²³ Dari sini dapat disimpulkan bahwa tugas dosen tidak hanya mengajar melainkan juga tetap harus belajar. Ada pengakuan internasional bahwa peningkatan kualitas dosen adalah inti dari peningkatan hasil belajar mahasiswa. Untuk dapat meningkatkan standar prestasi di sekolah, seorang dosen diharapkan untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka.¹⁴

Hal penting lain yang menunjang kegiatan pendidikan karakter selain program yang sudah disusun oleh kampus adalah dosen yang menjadi role model. Hal ini disebabkan pada dasarnya manusia adalah makhluk yang senang meniru sehingga ketika dosen menjadi model individu yang berkarakter serta bisa dilihat mahasiswa secara langsung, maka mereka akan cenderung lebih gampang untuk mencontoh kepribadian dosen yang berkarakter tersebut tanpa adanya paksaan.²⁴ Strategi yang paling ampuh dalam mendidik mahasiswa untuk berperilaku, mentransmisi nilai-nilai etika serta berpola pikir sebagai seorang dokter adalah seorang dosen dapat menjadi role model yang positif dan baik bagi mereka terutama dalam menjaga nilai-nilai etika.²⁵

Untuk meningkatkan integrasi keislaman beberapa program Studi Kedokteran di Indonesia melakukan pembenahan dengan cara memasukkan integrasi Pendidikan kedokteran Islam pada setiap aspek.²⁶ Metode yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran dan penilaian bervariasi, tetapi pada dasarnya mencakup tridharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian

kepada masyarakat. Untuk mencapai ini semua, diperlukan sumber daya manusia dari kedua bidang ilmu kedokteran dan keislaman. Mereka harus bekerja sama untuk memberikan pembelajaran yang mendukung materi keislaman dalam konteks kesehatan.²⁷

KESIMPULAN

Integrasi keislaman dalam kurikulum CSL di PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang masih kurang sehingga perlu dimasukkan beberapa materi terkait keislaman. Selain itu penerapan integrasi keislaman dalam praktik keterampilan klinis juga perlu dimasukkan ke dalam penilaian OSCE. Dosen kedokteran yang menjadi role model bagi mahasiswa perlu belajar lebih dalam terkait ilmu Islam yang dikaitkan dengan ilmu kedokteran. Untuk memudahkan mahasiswa mempelajari CSL yang terintegrasi Islam ini maka diperlukan buku panduan yang dimasukkan ke dalam buku manual CSL.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian disana. kepada LP2M yang telah memberikan dana bantuan penelitian, kepada seluruh mahasiswa serta dosen yang telah bersedia menjadi informan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fawzia F.N., Probandari, A., & Suyatmi. (2017). Persepsi Mahasiswa terhadap Faktor Penunjang Pembelajaran dalam Skills. *Nexus Pendidikan Kedokteran & Kesehatan*. 6(1):16-29.
2. Dilly, M., Read E.K., & Baillie S. (2017). A Survey of Established Veterinary Clinical Skills Laboratories from Europe and North America: Present Practices and Recent Developments. *J Vet Med Educ*. 44(4):580-589. <https://doi.org/10.3138/jvme.0216-030R1>
3. Jamilah J., Ahmad Najib A., Dzulkhairi M.R., Ariff H.O., & Nasri Ismail N.M. (2014). Integration of Islamic input in Medical Curriculum - Universiti Sains Islam Malaysia (USIM) Experience. *International Medical Journal Malaysia*. 13(2):73-77. <https://doi.org/10.31436/imjm.v13i2.483>
4. Romadhon Y.A. (2023). Integrasi Kedokteran Keluarga dan Islam dalam Praktik Kedokteran Layanan Primer. Muhammadiyah University Press. Jawa Tengah.
5. Rasi'in. (2019). Integrasi Keilmuan untuk Pendidikan Karakter Dokter Muslim. *Fikrah: Journal of Islamic Education*. 3(2):97-113.
6. Rasi'in. (2020). Pendidikan Islam dan Ilmu Pengetahuan dalam Kurikulum Pendidikan Dokter Muslim. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. 11(1):27-46. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/6360>
7. Fauzan. (2017). Integrasi Islam dan Sains dalam Kurikulum Program Studi Pendidikan Guru MI Berbasis KKNI. *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*. 1(1):1-13. <http://ejournal.adpgmiindonesia.com/index.php/jmie>
8. Makhdom, H.H., Kusnawan, A., & Marlina, E. (2017). Penyuluhan Keluarga Berencana Melalui Pendekatan Agama Terhadap Akseptor KB. *Irsyad*. 5(2):221-240.
9. Sukardi. (2018). Audit Komunikasi Program Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) Keluarga Berencana pada Perwakilan BKKBN Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Komunikasi KAREBA*. 7(2):264-274. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/6963>
10. Spencer, A.S.I., Yuliwar, R., Dewi N. (2018). Pengaruh Komunikasi,

- Informasi dan Edukasi (KIE) Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tenang Bahaya Mengonsumsi Alkohol pada Remaja Putri Usia 15-20 Tahun di Lingkungan X Kelurahan Tangkil Kecamatan Wlingi Blitar. *Nursing News*. 3(1): 762-776.
11. Masnan S., & Wahdaniyah. (2017). Pengintegrasian Ilmu di UNISMUH Makassar. *Jurnal Tarbawi*. 2(1): 1-11.
 12. Kholil, A. (2021). Kolaborasi Peran serta Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring. *Jurnal Pendidikan Guru*. 2(1):88-102. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.191>
 13. Purwati, N., Zubaidah, S., Corebima, A.D., & Mahanal, S. (2018). Increasing Islamic Junior High School Students Learning Outcomes Through Integration of Science Learning and Islamic Values. *International Journal of Instruction*. 11(4):841-854. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11453a>
 14. Makopoulou, K., Neville, R.D., Ntoumanis, N., & Thomas, G. (2021). An Investigation Into the Effects of Short-Course Professional Development on Teachers' and Teaching Assistants' Self-efficacy. *Professional Development in Education*. 47(5):780-795. <https://doi.org/10.1080/19415257.2019.1665572>
 15. Maryono & Surajiman. (2017). Kolaborasi Internal, Domestik dan Internasional. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. 13(2): 166-177.
 16. Jannana, N.S., & Suryono, Y. (2017). Manajemen Program Short Courses. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*. 5(1): 82. <https://doi.org/10.21831/amp.v5i1.9795>
 17. Bariqi, M.D. (2018). Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*. 5(2):64-69. <https://doi.org/10.21107/jsmb.v5i2.6654>
 18. Hidayat, T., Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. 10(1):159-181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>
 19. Rahmi, E., Ibrahim, N., & Kusumawardani, D. (2021). Pengembangan Modul Online Sistem Belajar Terbuka dan Jarak Jauh untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Program Studi Teknologi Pendidikan. *Jurnal Visipena*. 12(1):45-66..
 20. Yuniati, S., & Sari, A. (2018). Pengembangan Modul Matematika Terintegrasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) di Propinsi Riau. *Jurnal Analisa*. 4(1):1-9. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/analisa/index>
 21. Purwati, N., & Zubaidah, S., Corebima, A.D., & Mahanal, S. (2018). Increasing Islamic Junior High School Students Learning Outcomes Through Integration of Science Learning and Islamic Values. *International Journal of Instruction*. 11(4):841-854. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11453a>
 22. Rahmadi, I., Khaerudin., & Kustandi, C. (2018). Kebutuhan Sumber Belajar Dosen yang Mendukung Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di Perguruan Tinggi. *Edcomtech*. 3(2):63-73.
 23. Dute, H., Zaidir. (2021). Pendidik dalam Pendidikan Islam pada Masyarakat. 3(1): 34-45.
 24. Khakiim U. (2017). Guru sebagai Role Model Individu Berkarakter bagi Peserta Didik untuk Mendukung Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan

- Karakter. Karya Ilmiah Dosen. 3(2):217-230.
25. Lisiswanti, R. (2019). Peranan Dosen Pendidikan Kedokteran : The Role of Medical Teacher : From The Medical Education Perspective. JK Unila. 3(1):186-190.
 26. Sari, C.D.,& Utomo F. (2019). Pengembangan Integrasi Pendidikan Kedokteran Islam (Studi pada PSPD Abdurrah). Collaborative Medical Journal (CMJ). 2(1):1-7.
 27. Susanti,N.,& Riskiyah R. (2022). Integrasi Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan Kedokteran. Journal of Islamic Medicine. 6(1):11-20. <https://doi:10.18860/jim.v6i1.15693>